



## Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) Dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman

**Budi Afriandi**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
[budiapriandi60@gmail.com](mailto:budiapriandi60@gmail.com)

**Tamrin Kamal**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
[Tamrin.1952@gmail.com](mailto:Tamrin.1952@gmail.com)

**Rosniati Hakim**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
[Rosniati.hakim@gmail.com](mailto:Rosniati.hakim@gmail.com)

**Halim Hanafi**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
[ahalimhanafi@gmail.com](mailto:ahalimhanafi@gmail.com)

**Julhadi**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
[Julhadi15@gmail.com](mailto:Julhadi15@gmail.com)

**Hengki Ras Bumi**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
[hengkirasbumi@gmail.com](mailto:hengkirasbumi@gmail.com)

---

### Abstract

---

Reasoning of science could be a department of reasoning that ponders the nature of science, counting objects, strategies and advancements. This ponder is isolated into three fundamental spaces, specifically philosophy, epistemology and axiology. Cosmology examines the nature of reality which is the protest of information. In Islamic ponders, philosophy looks at the presence of God, the universe, and people as His creation. This gets to be the premise for understanding all viewpoints of science inside an Islamic system. Epistemology looks at the sources, strategies, and limits of information. The think about of Islamic epistemology examines substantial sources of information, such as the Al-Quran, Hadith, and reason. In expansion, it moreover talks about suitable strategies for getting information, such as deductive, inductive, and ijtihad. Axiology examines the values contained in science Within the Islamic setting, axiology emphasizes the significance of science to attain bliss in this world and the in the future. This consider talks about the ethical, moral and otherworldly values that are the premise for the advancement of science. Understanding these three domains of reasoning of science in profundity is exceptionally critical in Islamic thinks about. This helps Muslims get it the nature of information, create it legitimately, and is advantageous for the good thing about humankind.

**Keywords:** Philosophy of Science, Ontology, Epistemology, Axiology, Islamic Studies

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat ilmu, termasuk objek, metode, dan nilainya. Kajian ini terbagi menjadi tiga ranah utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas tentang hakikat realitas yang menjadi objek ilmu. Dalam kajian keislaman, ontologi menelaah eksistensi Allah, alam semesta, dan manusia sebagai ciptaan-Nya. Hal ini menjadi dasar bagi pemahaman seluruh aspek ilmu dalam kerangka Islam. Epistemologi mengkaji sumber, metode, dan batas pengetahuan. Kajian epistemologi Islam membahas sumber pengetahuan yang sah, seperti Al-Quran, Hadits, dan akal. Selain itu, dibahas pula metode yang tepat untuk memperoleh pengetahuan, seperti penalaran deduktif, induktif, dan ijtihad. Aksiologi meneliti nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu. Dalam konteks Islam, aksiologi menekankan pentingnya ilmu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kajian ini membahas nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang menjadi landasan pengembangan ilmu pengetahuan. Memahami ketiga ranah filsafat ilmu ini secara mendalam sangatlah penting dalam kajian keislaman. Hal ini membantu umat Islam dalam memahami hakikat ilmu, mengembangkannya dengan benar, dan menggunakannya untuk kemaslahatan umat manusia.

**Kata Kunci:** Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Kajian Keislaman

## PENDAHULUAN

Allah adalah sumber kebenaran yang obyektif dan mutlak, dan manusia berusaha mencari kebenaran berdasarkan kodrat dan cinta. Artikel ini menguraikan konsep ontologi pendidikan Islam pertama di Indonesia. Kedua, epistemologi pendidikan Islam di Indonesia. Ketiga, aksioma pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini mencakup nilai-nilai dan manfaat pendidikan yang terkandung dalam etika pendidikan profetik. (Mahfud, 2018)

Demikian pula aspek aksiologis proses evaluasi ilmiah menitikberatkan pada nilai ilmu pengetahuan. Bentuk nilai didasarkan pada kemanfaatan ilmu yang berharga dalam kelangsungan hidup. Dalam catatan hariannya, Hasniya menjelaskan tentang pentingnya nilai dan aksiologi dalam pendidikan sebagai pendidikan yang mempertimbangkan dan mengintegrasikan seluruh nilai dalam kehidupan manusia dan mengangkatnya menjadi karakter. Peran aksiologi merupakan salah satu bentuk penyelidikan hakikat nilai dan penggunaan ilmu pengetahuan sebagai prinsip penelitian ilmiah. Dalam konteks ontologi, epistemologi adalah suatu bentuk kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang menyangkut aspek benar atau tidaknya.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari apakah pengetahuan itu benar. Menguji kebenaran suatu ilmu melalui sains merupakan salah satu bentuk pertanyaan mendalam tentang penemuan ilmu itu sendiri, dan rasa ingin tahu untuk mencari jawaban melalui pertanyaan-pertanyaan baru memungkinkan seseorang mempelajari filsafat. (Kusumaningrum, Nuradhisthana, & H Rionugroho, 2012) Sains didasarkan pada tiga elemen: ontologi, epistemologi, dan aksiometri. Kemampuan berpikir dan mencari jawaban kebenaran menginspirasi umat manusia untuk mencari sumber ilmu pengetahuan dan menguji kebenaran ilmu pengetahuan. Dalam penelitian filsafat, ilmu didasarkan pada tiga unsur: ontologi, epistemologi, dan aksiometri. Kemampuan berpikir dan mencari jawaban atas kebenaran mendorong manusia secara inheren mengeksplorasi dan mempertimbangkan konsep-konsep ilmiah. Ontologi adalah cabang utama filsafat yang mempertanyakan hakikat semua makhluk yang ada menurut sistem hubungan yang sistematis berdasarkan hukum sebab dan akibat.

Dalam setiap proses perkembangan ilmu pengetahuan, unsur-unsur sebab akibat selalu tersusun dengan jelas sehingga menimbulkan pertanyaan tentang segala sesuatu yang menyangkut keberadaan dan status ilmu tersebut. (Saputra & Perkasa, 2023) Ontologi mempelajari sifat dari apa yang pada dasarnya nyata dan berbagai cara di mana entitas dari kategori logis yang berbeda (objek fisik, universal, abstraksi) dapat dikatakan ada dalam kerangka tradisional Masu. Ontologi dianggap sebagai teori tentang prinsip-prinsip umum tentang apa yang ada, sedangkan dalam penggunaan yang lebih baru, ontologi dianggap sebagai teori tentang apa yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhajir bahwa ontologi tidak terikat pada manifestasi tertentu, melainkan mempelajari hakikat yang ada. Ia membahas yang universal dan mencoba menemukan esensi yang terkandung dalam semua realitas. (Ratna M., Bahaking Rama, Natsir Mahmud, 2022)

Pembahasan mengenai epistemologi dan pendidikan terbagi dalam tiga bidang: dimensi pengetahuan, sumber pengetahuan, dan verifikasi kebenaran. Dalam dimensi pengetahuan ini sering muncul beberapa pertanyaan: Apakah kenyataan benar-benar dapat diketahui? Bagaimana kita dapat menemukannya? Apa hubungan antara manusia dan pengetahuan? Apakah masyarakat memainkan peran penting sebagai penerima, peserta, pengusaha, dan produsen pengetahuan? Apakah ada kebenaran yang bergantung pada pengalaman manusia? Epistemologi jika diterapkan pada penelitian pendidikan meliputi pembahasan tentang pendidikan: rincian ilmu pendidikan mulai dari asal usul atau sumbernya, cara mengkonstruksi pendidikan, unsur-unsur pendidikan, tujuan pendidikan, jenis-jenis pendidikan, dan lain-lain. Pendidikan merupakan wadah dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan Sebagai suatu sistem, pendidikan memegang peranan penting dalam tahapan perkembangan pendidikan Islam dan tidak lepas dari kerangka filosofis yang mempertimbangkan permasalahan pendidikan Islam dalam bentuk gagasan. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar dan arah perancangan sistem pendidikan Islam. Sampai saat ini belum ada konsensus mengenai pengertian dan batasan pendidikan Islam. Pendidikan Islam nampaknya masih bersifat simbolik atau belum mencapai hakikat dan hakikat yang memungkinkan manusia menjadi fungsional. Pendidikan Islam harus berusaha membimbing manusia pada pemahaman bahwa Allah adalah sumber kebenaran yang obyektif dan mutlak dan bahwa manusia berlandaskan fitrah dan cinta serta memperjuangkan kebenaran. Artikel ini menguraikan konsep ontologi pendidikan Islam pertama di Indonesia. Kedua, epistemologi pendidikan Islam di Indonesia. Ketiga, aksioma pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini mencakup nilai-nilai dan manfaat pendidikan yang terkandung dalam etika pendidikan profetik. (Halik, 2020)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat interdisipliner, menggabungkan perspektif filsafat ilmu dan kajian keislaman. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki landasan yang kuat dalam kedua disiplin ilmu tersebut dan menghasilkan temuan yang kaya dan bermakna. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk judul di atas adalah memilih study kasus yang relevan untuk mengeksplorasi bagaimana objek kajian filsafat ilmu diterapkan dalam kajian keislaman. (Fadillah & Juhari, 2022)

Desain yang digunakan adalah study sastra. Study Sastra dipilih memungkinkan peneliti Melakukan tinjauan pustaka yang mendalam terhadap literatur filsafat ilmu, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik. Mengkaji literatur terkait ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam Islam, seperti tafsir Al-Qur'an, Hadits, dan karya ulama terkemuka.

Data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu Mengkaji teks-teks Islam dengan menggunakan metode interpretatif untuk memahami makna dan implikasinya terkait objek kajian filsafat ilmu, Membangun interpretasi yang komprehensif dan kontekstual terhadap teks-teks Islam dalam kaitannya dengan filsafat ilmu, dan mengamati praktik dan tradisi keilmuan dalam komunitas Muslim.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat ilmu pengetahuan, termasuk landasan, metode, asumsi, dan implikasinya. Kajian filsafat ilmu terbagi menjadi tiga ranah utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Berikut pembahasan dan urgensinya dalam kajian keislaman:

### A. Urgensinya Ilmu Keislaman Ontologi

Persoalan ontologi adalah persoalan "eksistensi" atau hakikat yang merupakan hakikat pertama filsafat pendidikan Islam. Pertanyaan ontologis biasanya diawali dengan pertanyaan "apa". Misalnya, apa itu pendidikan? apa itu filsafat? Topik ini dapat dianggap sebagai titik awal yang penting untuk mempertimbangkan permasalahan yang muncul selanjutnya. Islam sebagai agama kita mensyaratkan tauhid sebagai titik awal pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut. Syarat ini dipenuhi dalam dua kalimat syahadat sebagai sumpah setia dan janji, serta pengakuan atas pengetahuan bawaan manusia terhadap Sang Pencipta. Purwant berpendapat bahwa makna utama kalimat syahadat adalah pembebasan dari belenggu keimanan, yang dilanjutkan dengan keimanan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, demi kestabilan dan keberlangsungan kebebasan itu sendiri. (Sandi, Elyati, Harto, & Astuti, 2022)

Ilmu yang dimaksud adalah tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad jadi Sebagai penyampai ilmu pengetahuan dunia. Informasi tentang syarat-syarat yang dijanjikan manusia kepada Sang Pencipta menimbulkan pertanyaan tentang pendidikan, kesetiaan, bentuk janji dan pengakuan. Kesetiaan, janji dan pengakuan diwujudkan dalam tiga bidang utama: Islam, Iman, dan Ihsan. Ketiganya merupakan satuan pendidikan yang penting dan selalu diajarkan kepada peserta didik. Pertama, gambaran umum tentang tujuan pendidikan Islam. Umumnya ditujukan untuk melatih manusia sempurna (Abdullah dan Khalifah Allah). Tujuan ini merupakan kesimpulan logis dari Al-Qur'an yang menyeru manusia untuk mengabdikan kepada Tuhan dan menjadi khalifah-Nya. Tujuan ini tidak hanya mencakup aspek normatif dalam pembentukan makhluk beragama saja, melainkan aspek sadar juga mencakup pembentukan manusia sebagai makhluk sejarah. (Pratiwi, Karneli, & Marsidin, 2024) Fenomena di atas mempunyai arti bahwa dalam merencanakan kegiatan pendidikan Islam tidak hanya harus mengutamakan pembinaan akhlak saja, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain yang penting dalam membimbing kegiatan sosial peserta didik. Kedua, analisis ontologis pendidikan Islam dapat dilihat pada munculnya teori fitrah dalam pendidikan. Fitrah artinya kemungkinan manusia memeluk agama, keimanan, dan tauhid. Jawaban kedua terhadap pertanyaan ontologis adalah pendidikan iman. Artinya, menanamkan keimanan terhadap seluruh ajaran Islam Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup orang-orang yang mengabdikan kepada Allah SWT. (Luthfiah, Salminawat, Khadna, & Ulfa, 2023)

Salah satu aspek kepribadian manusia adalah komponen spiritual yang terus berkembang. Oleh karena itu, pendidikan keimanan pada anak perlu dilakukan dengan cara yang menyelaraskan potensi keimanan dengan ajaran Islam. Pendidikan mutlak diperlukan agar

potensi keimanan anak dapat berkembang sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Jawaban ketiga atas pertanyaan ontologis adalah pendidikan Ethan. Menurut Mamru'atul Inaya, jika kita menggunakan pendekatan semantik untuk memahami makna Ihsan, Ihsan adalah kata yang ringkas namun mempunyai makna yang luas (Jawamii'al kalim). Ikhsan artinya isyarat pengawasan dan ketaatan yang baik. Siswa yang merasa diawasi atau dilindungi Allah akan beramal shaleh. Dalam konteks pendidikan, Ethan berarti menanamkan rasa percaya diri agar suasana hati dan tindakan siswa selalu dekat dengan Tuhan, dan tindakannya mengikuti aturan Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari dimensi ketuhanan (wahyu) dalam analisis ontologis. Segala unsur yang termasuk dalam sistem pendidikan bersumber dari wahyu Ilahi. Selain munculnya istilah-istilah khusus dalam pendidikan Islam, hal ini juga terlihat pada beberapa pembahasan masalah pendidikan yang berkaitan dengan kitab suci. (Bahrum, 2013)

#### B. Urgensi Ilmu Keislaman Epistemologi

Konsep epistemologi dalam Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari aspek teologisnya yang bertumpu pada tauhid. Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Kekuasaan Tuhan sebagai pencipta nampaknya melalui proses konsistensi dan keteraturan. Dalam proses konservasi, Tuhan menjaga alam, melindungi dan mengembangkannya selangkah demi selangkah. Jika gambaran ontologi pendidikan Islam menafikan adanya oposisi biner dalam pendidikan Islam, persoalan selanjutnya adalah implementasi oposisi biner tersebut dalam konsep-konsep keilmuan yang dikembangkan dalam praktik pendidikan. Jika konsep ilmu pengetahuan tidak ditegaskan, maka lembaga pendidikan Islam sebagai pusat pengembangan dan penelitian ilmu-ilmu alam akan menjawab tantangan dan tuntutan kecenderungan spesialisasi ilmu-ilmu alam yang semakin sempit (Cania, 2023)

Topik selanjutnya dalam mengkaji epistemologi pendidikan Islam adalah pengembangan teori. Perkembangan bidang keilmuan terjadi melalui pengembangan teori ilmu ini dan juga melalui pengembangan ilmu pendidikan Islam. Mengembangkan teori berarti memodifikasi teori yang sudah ada, memahami teori lama, atau mengembangkan teori baru. Merevisi teori yang sudah ada dalam pendidikan Islam berarti melengkapi teori yang sudah ada sesuai kebutuhan, sedangkan pembuatan teori berarti mengembangkan teori yang benar-benar baru. Bagaimana teori dapat dikembangkan dalam pendidikan Islam sebenarnya tergantung pada karakteristik bahan ajar, apakah berdasarkan pengalaman empiris, rasional, atau hermeneutik. (Abdullah, 2019) Jika suatu karakteristik bersifat empiris, maka digunakan observasi, eksperimen, dan penalaran induktif. Jika sifat materialnya masuk akal, maka metode deduktif digunakan sebagai metode analisis. Jika materinya bersifat hermeneutik, maka metode yang digunakan adalah pemahaman, yaitu menangkap makna yang lebih dalam untuk mencapai kesimpulan kasus, atau metode reflektif. (Juairiah, 2020)

Permasalahan epistemologi pendidikan dalam penelitian filsafat pendidikan Islam. Epistemologi membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan, seperti 'bagaimana' pengetahuan diperoleh, apa saja proses/input dan outputnya, atau 'bagaimana cara berproses secara sistematis' untuk memperoleh pengetahuan dalam melatih ilmunya. Terkait pendidikan Islam, penelitian epistemologis berfokus pada upaya, metode, dan tahapan perolehan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Aktivitas berpikir secara epistemologi dibandingkan dengan ontologi dan aksiologi merupakan aktivitas yang paling mampu mengembangkan

keaktivitas ilmu pengetahuan Islam. (Mubin, 2020) Sistem pendidikan terdiri dari sejumlah subsistem atau unsur pendidikan yang saling berhubungan untuk mencapai keberhasilan. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, fasilitas, alat, dan pendekatan. Keberadaan satu unsur memerlukan adanya unsur lainnya. Ketiadaan salah satu faktor tersebut menghambat proses pendidikan dan menyebabkan kegagalan. Jika berbicara pada tataran sistem pendidikan Islam maka subsistem atau ruang lingkupnya adalah tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan Islam, alat pendidikan Islam, dan lain-lain.

Bagian-bagian tersebut menimbulkan permasalahan yang kompleks dan saling mempengaruhi. Bila menilik persoalan pendidikan dalam bidang epistemologis, maka identitas, karakter, dan independensi sistem pendidikan Islam menjadi jelas ketika pola-pola dasar Islam itu sendiri membentuk struktur sistem pendidikan Islam. Isu Epistemologis Pendidikan dalam Penelitian Filsafat Pendidikan Islam memerlukan lebih dari sekedar jawaban strategis. Padahal, persoalan epistemologis selalu berkembang menjadi persoalan yang harus segera dipecahkan oleh para intelektual Islam melalui analisis dan metodologi yang tepat. Permasalahan epistemologis pendidikan yang merupakan permasalahan nyata juga dikondisikan oleh tantangan perubahan zaman setiap generasi, termasuk teknologi informasi. (Suharto & Rose, 2020)

### C. Urgensi Ilmu Keislaman Aksiologi

Aksiologi memberikan keuntungan dalam memprediksi perkembangan negatif dalam kehidupan umat manusia, memastikan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tetap berada pada jalur umat manusia. (Luthfiyah & Lhobir, 2023) Oleh karena itu, peran aksiologi adalah memelihara dan memberikan arahan agar proses ilmiah dapat menemukan kebenaran hakiki. Tindakan ilmiah tidak mengubah fitrah manusia, tidak merendahkan harkat dan martabat manusia, tidak mencampuri urusan kehidupan, serta merupakan cara yang langsung, beretika, netral terhadap nilai-nilai kesewenang-wenangan dan kesombongan, serta harus dilakukan dengan penuh kejujuran dan keangkuhan tidak berorientasi pada keuntungan. Kekuasaan dan kepentingan politik memanfaatkan wawasan universal untuk mempertimbangkan sifat dan martabat manusia serta keseimbangan dan perlindungan alam. Upaya pendidikan dalam konsep ajaran Islam pada hakikatnya adalah perintah Ilahi. Oleh karena itu, manusia harus mempertanggungjawabkan segala upaya pendidikannya kepada Tuhan. Segala upaya pendidikan tidak hanya didasarkan pada nilai-nilai yang diciptakan manusia melalui refleksi pengalamannya sendiri, tetapi nilai-nilai tauhid dan nilai-nilai yang berasal dari Tuhan harus dijadikan landasan dalam menilai dan mengambil keputusan tentang pendidikan. Tidak harus begitu. (Wardhono, Kalista, Kurniawati, & Susilo, 2019) Nilai-nilai dalam pendidikan mana yang baik dan mana yang tidak? Pengembangan dan penerapan pendidikan Islam memerlukan etika profetik, suatu etika yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Persoalan aksioma pedagogi dalam kajian filsafat pendidikan Islam merupakan persoalan terakhir yang menyangkut kebermanfaatan dan kegunaan penelitian pendidikan Islam itu sendiri. (Halik, 2020) Soal aksiologi berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri, yang bertujuan untuk menguji dan mengintegrasikan seluruh nilai tersebut dalam kehidupan manusia, melestarikan dan mengembangkan kepribadian masu yang spiritual dan konkrit. Nilai-nilai Islam mengenai pendidikan terdiri dari dua pendekatan: etika dan estetika. Artinya objek pembelajaran dan rangkaian proses yang dilakukan harus mempunyai nilai dan tidak boleh merendahkan nilai-nilai yang sudah ada, baik nilai

kemanusiaan maupun nilai ketuhanan (agama). Pendekatan ini sebenarnya merupakan alat kontrol yang efektif untuk membedakan antara konsep pendidikan yang bermakna dan tidak bermakna, atau ideal dan tidak ideal, yang diberikan kepada umat manusia. (Hadisaputra, 2019)

Filsafat ilmu dapat diterapkan dalam berbagai kajian keislaman, seperti:

1. Teologi: Filsafat ilmu dapat membantu dalam memahami metodologi dan penalaran teologis, serta dalam mengevaluasi argumen teologis yang berbeda.
2. Syariah: Filsafat ilmu dapat membantu dalam memahami metodologi dan penalaran hukum Islam, serta dalam mengevaluasi interpretasi hukum yang berbeda.
3. Etika: Filsafat ilmu dapat membantu dalam memahami dasar-dasar etika Islam, serta dalam menerapkan prinsip-prinsip etika Islam dalam berbagai konteks.

Dengan mengintegrasikan filsafat ilmu dalam kajian keislaman, umat Islam dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang agama Islam dan perannya dalam kehidupan modern. (Usmaulidar & Fitria, 2024)

## **KESIMPULAN**

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang menjadi tema besar dalam filsafat ilmu, serta urgensinya dalam kajian Islam. Melalui analisis mendalam, kami menemukan bahwa seluruh aspek filsafat ilmu berperan penting dalam membentuk dan memperkaya pemahaman kita terhadap kajian Islam. Ontologi dalam konteks kajian Islam membantu kita memahami konsep realitas dan eksistensi dalam perspektif Islam. Ini mencakup pemahaman tentang Tuhan, alam semesta, manusia, dan hubungan di antara mereka. Melalui kajian ontologi, umat Islam memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang hakikat keberadaan dan struktur dasar segala sesuatu, sehingga memperkuat landasan teologis dan metafisik Islam. Epistemologi Islam menjelaskan tentang sumber dan validitas ilmu pengetahuan. Hal ini mencakup pembahasan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber ilmu pengetahuan. Memahami epistemologi Islam memungkinkan umat Islam untuk menghargai dan memahami metode efektif dalam mengumpulkan dan memvalidasi pengetahuan Islam. Hal ini penting untuk mengembangkan pendekatan yang lebih sistematis dan kritis terhadap studi Islam dan memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh konsisten dengan prinsip-prinsip Islam. Aksiologi mengkaji nilai-nilai dan etika Islam yang mempengaruhi perilaku moral dan keputusan umat Islam. Memahami aksioma-aksioma ini memungkinkan umat Islam membangun kerangka etika yang kuat yang dapat diterapkan dan konsisten dengan ajaran Islam. Termasuk penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sosial, ekonomi, dan politik.

Urgensi kajian filsafat ilmu dalam konteks Islam terletak pada kemampuannya memperdalam dan memperluas pemahaman teologis, epistemologis, dan etika dalam Islam. Dengan mengintegrasikan konsep ilmiah dan filosofis, kajian Islam akan menjadi lebih komprehensif dan kritis, memungkinkan umat Islam mengatasi tantangan saat ini dengan landasan intelektual yang kuat. Lebih lanjut, kajian ini memperkaya wacana akademis dalam kajian Islam dan memberikan landasan yang lebih kuat bagi dialog interdisipliner antara Islam dan sains modern. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat ilmu memiliki urgensi yang tinggi dalam kajian Islam. Pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep tersebut tidak hanya akan memperkaya diskusi akademis tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan dan penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

## REFERENSI

- Abdullah, Abdullah. (2019). Ilmu dakwah: kajian ontologi, epistemologi, aksiologi dan aplikasi dakwah.
- Bahrum. (2013). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), 35–45. Retrieved from <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1276>
- Cania, Lita Fitara. (2023). Kajian Ontologi , Epistemologi dan Aksiologi dalam Bimbingan Konseling PENDAHULUAN Suatu ilmu pengetahuan didapat tentu harus ada landasan dimana landasan yang dimaksud dalam mendapat suatu ilmu yaitu ontologi , epistemologi dan aksiologi yang mana kita k. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 06, 125–134.
- Fadillah, Muhammad Nurul, & Juhari, Imam Bonjol. (2022). Pentingnya Landasan Ontologi , Epistimologi, Aksiologi dan Psikologi dalam Pengembangan Teori Dakwah. *Al Munir Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 13(02), 182–198.
- Hadisaputra, Samian. (2019). Etika Komunikasi Dakwah Dalam Perspektif Aksiologi Komunikasi. *AdZikra: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam*, 10(1), 38–49.
- Halik, Abdul. (2020). Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 10–23. Retrieved from <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/500>
- Juairiah, Juairiah. (2020). Analisis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 8(1), 46.
- Kusumaningrum, Annisa., Nuradhisthana, Ayunda., & H Rionugroho, Gregorius .. (2012). *Annisa\_Kusumaningrum\_dkk*.
- Luthfiah, Naurah, Salminawat, Salminawati, Khadna, Sheilla Fahira, & Ulfa, Maulida. (2023). Filsafat Dan Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Islam Dan Barat. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 36–54.
- Luthfiah, Luthfiah, & Lhobir, Abdul. (2023). Ontologi , Epistimologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>
- Mahfud, Mahfud. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.58>
- Mubin, Fatkhul. (2020). Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis. *Mengenal Filsafat Pendidikan*, 1–28. Retrieved from [fatkhulmubin90@gmail.com](mailto:fatkhulmubin90@gmail.com)
- Pratiwi, Utari, Karneli, Yeni, & Marsidin, Sufyarma. (2024). Pemahaman Mendasar tentang Hakekat Ilmu dalam Tinjauan Filsafat : Ontologi , Epistemologi , dan Aksiologi. 2(2), 74–80.
- Ratna M., Bahaking Rama, Natsir Mahmud, A. Amiruddin. (2022). Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam. *PPT Kuliah*, 3, 40.
- Sandi, Ari, Elyati, Eni, Harto, Kasinyo, & Astuti, Mardiah. (2022). aPerspektif Filosofis Dalam Pendidikan Islam: Dari Cabang-cabang Filsafat Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Tarbiyah Islamiyah*, x(x), 168–177.

- Saputra, Andre, & Perkasa, Surajiman. (2023). Filsafat Islam Nusantara dan Manifestasi Kearifan Lokal. *Journal of Law and Nation (JOLN)*, 2(Mei), 60–69.
- Suharto, Toto, & Rose, K. R. (2020). Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan.
- Usmaulidar, Usmaulidar, & Fitria, Yanti. (2024). Kajian Ontology, Epistemologi, Dan Aksiologi Serta Perannya Dalam Pendidikan Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1485–1494.
- Wardhono, Agus, Kalista, Anggia, Kurniawati, Dyah, & Susilo, Ponco Bagyo. (2019). Quiz Training Program through iSpring Suite 8.0 to Junior High School Teachers Tuban. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 70–83.